

Relasi Overtourism, Dampak Lingkungan, dan Kenyamanan Wisatawan: Model Mediasi pada Destinasi Konservasi Monkey Forest Ubud, Bali

Darwis, Besse Batari Nabilah, Muh Yahya, Masri Ridwan

Politeknik Pariwisata Makassar
darwis0709@gmail.com

Article History

accepted 1/5/2025

approved 14/6/2025

published 30/6/2025

Abstract

This study aims to examine the effect of overtourism on tourist comfort through the mediating role of environmental impacts at the Ubud Monkey Forest, Gianyar Regency, Bali. A quantitative approach supported by qualitative data was employed. A total of 107 tourists were selected using accidental sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires, observations, interviews, and documentation, and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM–PLS). The findings reveal that overtourism has a significant negative effect on tourist comfort ($\beta = -0.412$) and a significant positive effect on environmental impacts ($\beta = 0.685$). Environmental impacts also exert a significant negative influence on tourist comfort ($\beta = -0.384$) and partially mediate the relationship between overtourism and tourist comfort ($\beta = -0.263$). These results demonstrate that increasing visitor density intensifies ecological pressure, ultimately reducing the quality of the tourist experience. Therefore, visitor management based on carrying capacity and environmental conservation is essential for achieving sustainable tourism.

Keywords: overtourism, environmental impacts, tourist comfort, Ubud Monkey Forest, sustainable tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh overtourism terhadap kenyamanan wisatawan melalui mediasi dampak lingkungan di Monkey Forest Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Sebanyak 107 wisatawan dipilih sebagai responden melalui teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM–PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa overtourism berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenyamanan wisatawan ($\beta = -0,412$), serta berpengaruh positif terhadap dampak lingkungan ($\beta = 0,685$). Dampak lingkungan juga berpengaruh negatif terhadap kenyamanan wisatawan ($\beta = -0,384$) dan terbukti memediasi hubungan tersebut secara parsial ($\beta = -0,263$). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kepadatan kunjungan mempercepat tekanan ekologis yang berdampak pada kualitas pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan kunjungan berbasis carrying capacity dan konservasi lingkungan menjadi strategi penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: overtourism, dampak lingkungan, kenyamanan wisatawan, Monkey Forest Ubud, pariwisata berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Pariwisata global tengah memasuki fase paradoks ketika pertumbuhan kunjungan wisatawan yang semakin tinggi justru memunculkan diskursus baru mengenai keberlanjutan destinasi. Laporan UN Tourism menunjukkan bahwa pemulihan perjalanan internasional telah melampaui level pra-pandemi, dengan lebih dari 1,4 miliar perjalanan wisata tercatat secara global pada 2024 sehingga meningkatkan tekanan terhadap destinasi-destinasi unggulan dunia (UN Tourism, 2025). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan destinasi tidak lagi semata diukur melalui jumlah kunjungan, melainkan melalui kemampuan mengonstruksi keseimbangan antara manfaat ekonomi, kualitas lingkungan, dan pengalaman wisatawan. Sejalan dengan (R. Butler, 2025), pertumbuhan yang tidak terkendali berpotensi menempatkan destinasi pada fase stagnasi ketika daya dukung fisik maupun psikologis mulai terlampaui. Oleh karena itu, isu overtourism menjadi representasi tantangan utama dalam tata kelola pariwisata kontemporer (Blázquez-Salom et al., 2023; Oklevik et al., 2019; Santos-Royo et al., 2023). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa paradigma pembangunan destinasi bergeser dari orientasi kuantitas menuju kualitas pengalaman dan keberlanjutan.

Berangkat dari tren global tersebut, Bali merepresentasikan destinasi yang mengalami tekanan kunjungan paling nyata di kawasan Asia Tenggara. Data Pemerintah Provinsi Bali mencatat kunjungan wisatawan mancanegara mencapai lebih dari 7 juta orang pada 2025, meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya dan menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia. *World Travel & Tourism Council* juga menempatkan Bali dalam kelompok destinasi yang menghadapi persoalan *overtourism* bersama Barcelona, Amsterdam, dan Athena akibat konsentrasi wisatawan pada ruang sosial tertentu (GSTC, 2019). Narasi yang berkembang menunjukkan bahwa peningkatan mobilitas wisata tidak selalu diikuti oleh kesiapan infrastruktur, sistem transportasi, maupun pengelolaan lingkungan secara adaptif. Pada kondisi ini, menurut (De Sousa et al., 2014) relasi antara pertumbuhan industri pariwisata dan kualitas hidup kawasan menjadi semakin kompleks untuk ditafsirkan. Simpulannya, Bali menghadapi kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi model pengelolaan destinasi berbasis daya dukung.

Menilik dinamika kawasan Ubud, *Monkey Forest* tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mengartikulasikan identitas budaya, konservasi, dan memori kolektif masyarakat adat Padangtegal (Putri et al., 2022; Setiawan et al., 2024). Kawasan seluas sekitar 12,5 hektare tersebut menjadi habitat lebih dari 700 ekor *Macaca fascicularis* sekaligus menaungi tiga pura suci yang masih digunakan dalam aktivitas ritual masyarakat Hindu Bali. Praktik ini merefleksikan bagaimana lanskap wisata sesungguhnya merupakan representasi relasi antara manusia, satwa, dan nilai spiritual yang hidup secara kultural. Namun, meningkatnya intensitas kunjungan wisatawan menempatkan kawasan konservasi tersebut pada posisi yang rentan terhadap tekanan ekologis maupun sosial. Diskursus mengenai *Monkey Forest* kemudian tidak lagi terbatas pada daya tarik wisata, melainkan ihwal keberlanjutan ruang sakral yang mengalami komodifikasi melalui aktivitas pariwisata (Bagus et al., 2025; Riska et al., 2024). Dengan kata lain, *Monkey Forest* merupakan laboratorium empiris untuk mencermati hubungan antara konservasi dan wisata massal.

Persoalan utama muncul ketika volume kunjungan mulai melampaui kapasitas ekologis dan psikologis destinasi sehingga memunculkan fenomena *overtourism*. Berdasarkan data pengelola, *Monkey Forest* menerima hingga sekitar 5.000 wisatawan per hari pada musim puncak, angka yang secara empiris menunjukkan tingginya konsentrasi pengunjung dalam satu ruang destinasi.

(Koens et al., 2009) mendefinisikan *overtourism* sebagai kondisi ketika kepadatan wisatawan menurunkan kualitas pengalaman pengunjung maupun kualitas hidup

masyarakat lokal, sedangkan (G. R. Butler, 2022) memaknainya sebagai konsekuensi dari kegagalan pengelolaan daya dukung destinasi. Dinamika tersebut menegaskan bahwa persoalan kepadatan bukan sekadar isu jumlah wisatawan, tetapi menyangkut bagaimana ruang wisata diproduksi dan digunakan secara bersamaan oleh beragam aktor. Secara konseptual, overtourism merupakan bentuk hegemoni mobilitas yang menggeser fungsi ruang dari pengalaman rekreatif menuju ruang yang padat dan kompetitif (Blázquez-Salom et al., 2023; Buitrago & Yñiguez, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai kepadatan wisatawan perlu menempatkan pengalaman pengunjung sebagai variabel yang sama pentingnya dengan indikator ekonomi.

Secara empiris, dampak lingkungan menjadi mekanisme yang paling nyata dalam menjelaskan bagaimana overtourism memengaruhi kualitas destinasi. Temuan memperlihatkan bahwa kepadatan kunjungan berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah, penurunan kebersihan kawasan, gangguan vegetasi, hingga terganggunya perilaku satwa liar di *Monkey Forest* Ubud. (Hm & Hulu, 2025; Suyadnya, 2022) menunjukkan bahwa degradasi lingkungan di Bali tidak hanya berupa pencemaran fisik, tetapi juga kemacetan, polusi suara, dan tekanan terhadap ekosistem kawasan wisata. Sementara itu, (Darwis et al., 2026, 2024) menegaskan bahwa destinasi konservasi memerlukan pembatasan kunjungan berbasis daya dukung agar fungsi ekologis tetap terjaga. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan merupakan representasi langsung dari efektivitas tata kelola destinasi. Simpulannya, dampak lingkungan layak ditempatkan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara overtourism dan kualitas pengalaman wisatawan.

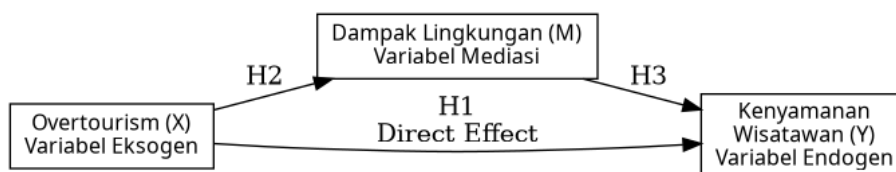
Kenyamanan wisatawan pada hakikatnya merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh persepsi terhadap ruang, kepadatan, keamanan, dan kualitas lingkungan. (Kim & Yang, 2025) membuktikan bahwa *environmental satisfaction* memediasi hubungan antara persepsi *crowding* dan niat berkunjung kembali, sedangkan (Koens et al., 2009) menemukan bahwa kepadatan yang melebihi ambang psikologis memunculkan *crowding stress* yang menurunkan pengalaman wisata. (Nguyen Viet et al., 2020) mengemukakan bahwa kenyamanan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik yang nyaman, tetapi juga sebagai agensi wisatawan dalam menikmati ruang tanpa mengalami gangguan sosial maupun ekologis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kenyamanan wisatawan merupakan indikator strategis dalam menilai keberhasilan pengelolaan destinasi berkelanjutan. Oleh karena itu, variabel kenyamanan perlu dianalisis sebagai luaran utama dari dinamika overtourism.

Mencermati penelitian terdahulu, sebagian besar studi masih mengkaji hubungan langsung antara overtourism, degradasi lingkungan, atau pengalaman wisatawan secara terpisah sehingga belum mengonstruksi model hubungan yang komprehensif. Kajian (Putri et al., 2022) berfokus pada daya dukung *Monkey Forest* (Setiawan et al., 2024) menitikberatkan pada kualitas fasilitas daya Tarik wisata *Money Forest*, sementara (Koens et al., 2009) menitikberatkan pada *crowding* di kawasan perkotaan. Kendala tersebut memperlihatkan adanya celah teoritis mengenai bagaimana dampak lingkungan merepresentasikan mekanisme mediasi dalam hubungan antara overtourism dan kenyamanan wisatawan pada destinasi konservasi berbasis budaya. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh overtourism terhadap kenyamanan wisatawan dengan menempatkan dampak lingkungan sebagai variabel mediasi pada *Monkey Forest* Ubud. Dengan demikian, posisi riset ini menawarkan kebaruan berupa model mediasi yang memperkaya diskursus sosial-humaniora mengenai tata kelola destinasi, representasi ruang konservasi, dan pengalaman wisatawan dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

METODE

Data Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif (*explanatory sequential design*) (Toyon, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara overtourism, dampak lingkungan, dan kenyamanan wisatawan di *Monkey Forest* Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali pada bulan Maret-Juli 2026. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama untuk menguji hipotesis melalui model struktural, sedangkan data kualitatif berfungsi menafsirkan fenomena empiris yang muncul dari hasil statistik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual (Takona, 2024). Berangkat dari paradigma post-positivist, penelitian ini menempatkan wisatawan sebagai unit analisis, sementara dinamika lingkungan destinasi diposisikan sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan kualitas pengalaman wisata. Sejalan dengan pendekatan PLS-SEM, desain penelitian ini sesuai untuk menguji model prediktif yang melibatkan konstruk laten dan hubungan mediasi antarvariabel (Hair et al., 2011).

Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke *Monkey Forest* Ubud dengan rata-rata kunjungan mencapai sekitar 5.000 orang per hari pada musim puncak. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 107 responden yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*, yaitu wisatawan yang secara kebetulan ditemui dan bersedia mengisi kuesioner selama periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, penyebaran kuesioner berskala Likert lima poin, wawancara mendalam kepada pengelola, serta dokumentasi untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini mengombinasikan data persepsi dan data kontekstual sebagai dasar dalam memaknai fenomena overtourism secara lebih komprehensif.



Gambar 2 Desain Penelitian Berbasis PLS-SEM

Sumber: Peneliti, 2026

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM–PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 4 melalui dua tahapan, yaitu evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk menggunakan nilai loading factor, AVE, Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha. Selanjutnya, inner model digunakan untuk menguji koefisien determinasi (R^2), koefisien jalur (path coefficient), bootstrapping, serta pengaruh mediasi melalui indirect effect untuk mengidentifikasi hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Menurut Hair et al. (2022), PLS-SEM merupakan pendekatan yang tepat untuk model penelitian yang bersifat prediktif, melibatkan variabel laten, dan memiliki struktur hubungan yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Analisis Model Struktural (SEM–PLS)

Analisis model struktural dilakukan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara *Overtourism* (X), Dampak Lingkungan (M), dan Kenyamanan Wisatawan (Y). Pengujian dilakukan menggunakan SEM–PLS melalui evaluasi koefisien determinasi (R^2), pengaruh langsung (direct effect), dan pengaruh tidak langsung (indirect effect) dengan teknik *bootstrapping*. Model ini bertujuan untuk

merepresentasikan mekanisme bagaimana kepadatan wisatawan memengaruhi kenyamanan wisatawan baik secara langsung maupun melalui degradasi lingkungan sebagai variabel mediasi.

Tabel 1 Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Endogen	R^2	Kategori
Dampak Lingkungan	0.469	Sedang
Kenyamanan Wisatawan	0.521	Sedang–Kuat

Sumber: Hasil olahan SEM–PLS (2026)

Nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel *Overtourism* mampu menjelaskan 46,9% variasi pada Dampak Lingkungan, sedangkan kombinasi *Overtourism* dan Dampak Lingkungan menjelaskan 52,1% variasi Kenyamanan Wisatawan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa model memiliki daya prediksi yang memadai dalam menjelaskan fenomena empiris di *Monkey Forest* Ubud. Dengan kata lain, lebih dari separuh kenyamanan wisatawan dipengaruhi oleh dinamika kepadatan kunjungan dan kondisi lingkungan destinasi. Pada tataran konseptual, hasil ini menegaskan bahwa pengalaman wisata tidak berdiri sebagai konstruk tunggal, melainkan dibentuk oleh relasi antara tekanan kunjungan dan kualitas ekologis kawasan.

2. Pengaruh Langsung Antarvariabel

Pengujian pengaruh langsung dilakukan melalui nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-value* untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel. Seluruh jalur struktural menunjukkan nilai *p* di bawah 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Overtourism* tidak hanya meningkatkan tekanan lingkungan, tetapi juga secara langsung menurunkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Hubungan	β	t-statistics	p-value	Keputusan
Overtourism → Kenyamanan Wisatawan	-0.412	4.215	0	Signifikan
Overtourism → Dampak Lingkungan	0.685	11.43	0	Signifikan
Dampak Lingkungan → Kenyamanan Wisatawan	-0.384	3.872	0	Signifikan

Sumber: Hasil olahan SEM–PLS (2026)

Temuan memperlihatkan bahwa hubungan paling kuat terjadi pada jalur *Overtourism* terhadap Dampak Lingkungan ($\beta = 0,685$). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kepadatan wisatawan secara nyata berkontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan konservasi. Sementara itu, koefisien negatif pada hubungan menuju Kenyamanan Wisatawan menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kepadatan maupun degradasi lingkungan, semakin rendah tingkat kenyamanan yang dirasakan wisatawan. Secara empiris, hasil ini merepresentasikan bahwa kualitas pengalaman wisata sangat dipengaruhi oleh kondisi ruang destinasi yang nyaman, bersih, dan tidak mengalami tekanan kunjungan berlebihan.

3. Pengaruh Mediasi Dampak Lingkungan

Selain menguji pengaruh langsung, penelitian ini menempatkan Dampak Lingkungan sebagai variabel mediasi untuk menafsirkan mekanisme hubungan antara *Overtourism* dan Kenyamanan Wisatawan. Pengujian dilakukan menggunakan analisis

indirect effect melalui prosedur *bootstrapping*. Hasil analisis menunjukkan bahwa jalur mediasi memiliki nilai koefisien negatif dan signifikan, sehingga variabel lingkungan terbukti menjadi mekanisme yang menjembatani pengaruh kepadatan wisatawan terhadap kualitas pengalaman pengunjung.

Tabel 3. Hasil Uji Mediasi (*Indirect Effect*)

Jalur Mediasi	β Tidak Langsung	t-statistics	p-value	Jenis Mediasi
Overtourism → Dampak Lingkungan → Kenyamanan Wisatawan	-0.263	3.65	0	Parsial

Sumber: Hasil olahan SEM-PLS (2026)

Nilai koefisien tidak langsung sebesar -0,263 menegaskan bahwa sebagian pengaruh negatif *Overtourism* terhadap Kenyamanan Wisatawan terjadi melalui penurunan kualitas lingkungan. Praktik ini merefleksikan bahwa degradasi lingkungan bukan sekadar dampak ikutan, melainkan variabel strategis yang memperkuat efek kepadatan terhadap pengalaman wisata. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa mediasi yang terbentuk bersifat parsial, karena *Overtourism* tetap memiliki pengaruh langsung sekaligus tidak langsung terhadap kenyamanan wisatawan. Temuan ini memberikan argumentasi bahwa pengelolaan lingkungan merupakan instrumen penting dalam mereduksi dampak negatif wisata massal.

Secara keseluruhan, model penelitian berhasil mengonstruksi hubungan kausal yang konsisten antara ketiga variabel utama. *Overtourism* terbukti meningkatkan tekanan terhadap lingkungan, sedangkan kondisi lingkungan yang menurun berimplikasi pada berkurangnya kenyamanan wisatawan di *Monkey Forest Ubud*. Narasi yang berkembang menunjukkan bahwa kenyamanan wisata tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pengunjung, tetapi juga oleh bagaimana ruang sosial destinasi dikelola agar tetap bersih, tenang, dan ekologis. Temuan ini sejalan dengan diskursus pariwisata berkelanjutan yang menempatkan daya dukung destinasi sebagai fondasi dalam menjaga kualitas pengalaman wisatawan sekaligus kelestarian kawasan konservasi.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa overtourism berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenyamanan wisatawan ($\beta = -0,412$), sehingga menegaskan bahwa kepadatan kunjungan bukan sekadar persoalan kuantitas wisatawan, melainkan persoalan kualitas ruang wisata. Secara empiris, hasil ini mengafirmasi Tourism Area Life Cycle (R. Butler, 2025), (Zelenka & Kaceti, 2014), serta diskursus overtourism menurut (Koens et al., 2009; Mc Cool & Lime, 2001) mengenai penurunan kualitas pengalaman pengunjung ketika ambang toleransi ruang terlampaui. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Koens et al., 2009) yang menemukan bahwa kepadatan menghasilkan crowding stress, namun berbeda karena penelitian ini menguji hubungan tersebut pada kawasan konservasi berbasis budaya, bukan destinasi perkotaan. Dengan kata lain, riset ini mengonstruksi pemahaman bahwa kenyamanan wisatawan di *Monkey Forest Ubud* dipengaruhi oleh interaksi antara kepadatan fisik, persepsi psikologis, dan karakter sakral ruang konservasi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa dimensi psikologis wisatawan layak ditempatkan sebagai indikator utama dalam evaluasi daya dukung destinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa overtourism berpengaruh positif terhadap dampak lingkungan ($\beta = 0,685$), sedangkan dampak lingkungan berpengaruh negatif terhadap kenyamanan wisatawan ($\beta = -0,384$). Temuan ini memperkuat Tourism Impact (Hughes, 2001; Ingaldi & Dziuba, 2022), teori keberlanjutan (UNWTO, 2019), perspektif

ekowisata Fennell (2020), serta penelitian (Putri et al., 2022) mengenai daya dukung Monkey Forest yang menunjukkan bahwa kapasitas ekologis kawasan telah terlampaui. Praktik ini merefleksikan bahwa degradasi ekologis sesungguhnya merupakan mekanisme yang menghubungkan tekanan kunjungan dengan penurunan kualitas pengalaman wisata. Pada tataran konseptual, lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai objek konservasi semata, melainkan sebagai aktor yang membentuk persepsi, emosi, dan loyalitas wisatawan.

Narasi yang berkembang menunjukkan bahwa kenyamanan wisatawan merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh kebersihan, ketenangan, keamanan, dan autentisitas ruang wisata. Temuan ini selaras dengan (Campos et al., 2017; Kostopoulos et al., 2023; Zatori et al., 2018) mengenai *environmental satisfaction* menempatkan pengalaman sebagai inti persoalan overtourism (Terkenli et al., 2021; Zatori et al., 2018). Namun demikian, penelitian ini berbeda karena mengartikulasikan kenyamanan sebagai representasi relasi sosial-ekologis dalam ruang konservasi yang memiliki nilai spiritual. Dengan kata lain, wisatawan tidak hanya mengevaluasi fasilitas fisik, tetapi juga memaknai atmosfer budaya, interaksi dengan satwa, dan kualitas lanskap sebagai bagian dari pengalaman holistik. Sintesa tersebut memperkaya bahwa pengalaman wisata merupakan hasil negosiasi antara lanskap destinasi, ruang sosial, dan persepsi ekologis yang terus diproduksi melalui praktik pariwisata (A Bakty et al., 2024).

Penelitian ini memunculkan sebuah kritik terhadap paradigma keberhasilan destinasi yang masih berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Data empiris menunjukkan bahwa *Monkey Forest* menerima hingga sekitar 5.000 pengunjung per hari pada musim puncak, sementara kajian daya dukung efektif menunjukkan kapasitas ekologis kawasan jauh lebih rendah, sehingga terjadi ketimpangan antara logika ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Temuan ini menguatkan mengenai *governance of overtourism* yang menyatakan bahwa persoalan utama bukan terletak pada jumlah wisatawan, melainkan pada lemahnya regulasi distribusi kunjungan dan manajemen ruang wisata (Ishihara & Pascual, 2009; Sentanu et al., 2023). Penelitian ini menawarkan pembedaan dengan menempatkan variabel mediasi lingkungan sebagai bukti bahwa tekanan ekologis menjadi jalur utama penurunan kenyamanan wisatawan, sehingga kebijakan pembatasan kunjungan berbasis *carrying capacity* lebih relevan dibanding strategi promosi kunjungan tanpa kontrol. Oleh karena itu, dinamika tersebut menegaskan perlunya transformasi tata kelola destinasi dari paradigma *growth-oriented tourism* menuju *quality-oriented sustainable tourism*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* menyebabkan karakteristik responden sangat bergantung pada wisatawan yang hadir selama periode penelitian, sehingga generalisasi terhadap seluruh populasi wisatawan *Monkey Forest* Ubud perlu dilakukan secara hati-hati.

Kedua, penelitian menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) sehingga belum mampu menangkap perubahan persepsi wisatawan antara musim kunjungan rendah dan musim puncak. Ketiga, model hanya menguji tiga konstruk utama sehingga belum memasukkan variabel lain seperti kepuasan destinasi, loyalitas, autentisitas budaya, maupun kualitas layanan yang secara teoretis turut memengaruhi pengalaman wisatawan. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai representasi kondisi empiris pada periode observasi tertentu dibanding sebagai gambaran yang sepenuhnya longitudinal.

Berangkat dari temuan tersebut, riset masa depan perlu mengembangkan model yang lebih integratif dengan memadukan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan tata kelola digital dalam analisis *overtourism*. Penelitian longitudinal sangat diperlukan untuk

mencermati perubahan daya dukung psikologis wisatawan pada berbagai musim kunjungan, sekaligus menguji efektivitas kebijakan kuota pengunjung, sistem reservasi daring, dan *smart visitor management* sebagaimana mulai diterapkan pada beberapa destinasi konservasi di Bali. Selain itu, pendekatan *mixed methods* berbasis spatial analysis dan data mobilitas wisatawan dapat mengonstruksi representasi yang lebih akurat mengenai distribusi kepadatan dalam ruang destinasi. Pada tataran konseptual, pengembangan variabel seperti memori kolektif, autentisitas, komodifikasi budaya, dan agensi masyarakat adat akan memperkaya diskursus sosial-humaniora mengenai bagaimana ruang konservasi dimaknai oleh wisatawan maupun komunitas lokal. Dengan demikian, agenda riset mendatang tidak hanya berorientasi pada pengukuran dampak, tetapi juga pada perumusan model tata kelola destinasi yang lebih adil, adaptif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa overtourism berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenyamanan wisatawan di Monkey Forest Ubud, baik secara langsung maupun melalui mediasi dampak lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi kepadatan kunjungan wisatawan, semakin besar tekanan terhadap kualitas lingkungan kawasan konservasi, yang selanjutnya menurunkan tingkat kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Dengan demikian, fenomena overtourism tidak hanya merepresentasikan persoalan tingginya jumlah pengunjung, tetapi juga mengindikasikan terjadinya pelampauan daya dukung ekologis dan psikologis destinasi yang memengaruhi kualitas pengalaman wisata.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa dampak lingkungan berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara overtourism dan kenyamanan wisatawan. Artinya, upaya meningkatkan kenyamanan pengunjung tidak cukup dilakukan melalui pengendalian jumlah wisatawan semata, tetapi perlu diiringi dengan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, meliputi pengendalian sampah, perlindungan vegetasi, konservasi satwa, serta penerapan manajemen kunjungan berbasis carrying capacity. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pengelolaan destinasi konservasi yang menempatkan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kualitas pengalaman wisatawan sebagai fondasi utama pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Bakty, A. F. M., Muchlis, N. F. F., Lantang, A. G., Rahayu, M., & Ridwan, M. (2024). From a Hinterland to an Alternative Borobudur Destination (Experiential Landscape Evaluation of Karangrejo Tourism Village, Magelang). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92252>
- Bagus, I. G., Wiguna, A., & Triana, D. S. (2025). Balinese Local Wisdom in Wellness Tourism : a Study of Traditional Healing Practices in Ubud. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal ...*, 5(1).
- Blázquez-Salom, M., Cladera, M., & Sard, M. (2023). Identifying the sustainability indicators of overtourism and undertourism in Majorca. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7). <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1942478>
- Buitrago, E. M., & Yñiguez, R. (2021). Measuring overtourism: A necessary tool for landscape planning. In *Land* (Vol. 10, Number 9). <https://doi.org/10.3390/land10090889>
- Butler, G. R. (2022). Talk at Work: Interaction in Institutional Settings. Edited by Paul Drew and John Heritage. (Cambridge: Cambridge University Press, 1992, Pp. 580). *Ethnologies*, 17(2). <https://doi.org/10.7202/1087493ar>

- Butler, R. (2025). Tourism destination development: the tourism area life cycle model. In *Tourism Geographies* (Vol. 27, Numbers 3–4). <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2325932>
- Campos, A. C., Mendes, J., Valle, P. O. do, & Scott, N. (2017). Co-creating animal-based tourist experiences: Attention, involvement and memorability. *Tourism Management*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.06.001>
- Darwis, D., Jasman, J., Apriyanto, B., Mandalia, S., Widjaja, H. R., & Ridwan, M. (2024). Spatial Patterns of Tourism: Towards Legally-Based Tourism Village Regulations Based on Physical Carrying Capacity Analysis. *Geosfera Indonesia*, 9(2), 208. <https://doi.org/10.19184/geosi.v9i2.46551>
- Darwis, Hedar, F., Sirayasa, I. N., & Ridwan, M. (2026). Evaluating Destination Management Performance in Emerging Coastal Tourism: A Case Study of Al Fath Stira Paradise Beach, Indonesia. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 12(1), 211–228.
- De Sousa, R. C., Pereira, L. C. C., Da Costa, R. M., & Jiménez, J. A. (2014). Tourism carrying capacity on estuarine beaches in the Brazilian Amazon region. *Journal of Coastal Research*, 70. <https://doi.org/10.2112/SI70-092.1>
- GSTC. (2019). GSTC Destination Criteria with Performance Indicators and SDGs. In *The Global Sustainable Tourism Council*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2). <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hm, F., & Hulu, M. (2025). Kajian Fenomena Overtourism di Kawasan Wisata di Bali dan Pengelolaannya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3). <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4166>
- Hughes, P. (2001). Book Review: Marine Tourism: Development, Impacts and Management. *Tourist Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.1177/146879760100100311>
- Ingaldi, M., & Dziuba, S. T. (2022). Sustainable tourism: tourists' behaviour and their impact on the place visited. *Visions for Sustainability*, 17. <https://doi.org/10.13135/2384-8677/5828>
- Ishihara, H., & Pascual, U. (2009). Social capital in community level environmental governance: A critique. *Ecological Economics*, 68(5). <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2008.11.003>
- Kim, S. H., & Yang, Y. R. (2025). The Effect of Digital Quality on Customer Satisfaction and Brand Loyalty Under Environmental Uncertainty: Evidence from the Banking Industry. *Sustainability (Switzerland)*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/su17083500>
- Koens, J. F., Dieperink, C., & Miranda, M. (2009). Ecotourism as a development strategy: Experiences from Costa Rica. *Environment, Development and Sustainability*, 11(6), 1225–1237. <https://doi.org/10.1007/s10668-009-9214-3>
- Kostopoulos, I., Magrinos, S., & Harris, L. C. (2023). Tourists as Experience Collectors: A New Travelling Mind-Set. *Leisure Sciences*. <https://doi.org/10.1080/01490400.2023.2206401>
- Mc Cool, S. F., & Lime, D. W. (2001). Tourism carrying capacity: Tempting fantasy or useful reality? *Journal of Sustainable Tourism*, 9(5). <https://doi.org/10.1080/09669580108667409>
- Nguyen Viet, B., Dang, H. P., & Nguyen, H. H. (2020). Revisit intention and satisfaction: The role of destination image, perceived risk, and cultural contact. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1796249>
- Oklevik, O., Gössling, S., Hall, C. M., Steen Jacobsen, J. K., Grøtte, I. P., & McCabe, S. (2019). Overtourism, optimisation, and destination performance indicators: a case

- study of activities in Fjord Norway. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12). <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1533020>
- Putri, N. P., Rai, I. N., & Agung Suryawan, A. A. P. (2022). ANALISIS DAYA DUKUNG MONKEY FOREST UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BERKELANJUTAN. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 16(1). <https://doi.org/10.24843/ejes.2022.v16.i01.p09>
- Riska, N. K. R. D. P., I Gusti Nyoman Agung Ngurah Sedana Putra, I Gusti Agung Paramita, & Ida Kade Suarioka. (2024). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN BALI. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2). <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6716>
- Santos-Rajo, C., Llopis-Amorós, M., & García-García, J. M. (2023). Overtourism and sustainability: A bibliometric study (2018–2021). *Technological Forecasting and Social Change*, 188. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122285>
- Sentanu, I. G. E. P. S., Haryono, B. S., Zamrudi, Z., & Praharjo, A. (2023). Challenges and successes in collaborative tourism governance: A systematic literature review. In *European Journal of Tourism Research* (Vol. 33). <https://doi.org/10.54055/ejtr.v33i.2669>
- Setiawan, I. K. D., Semara, I. M. T., & Suwintari, I. G. A. E. (2024). Analisis Kualitas Fasilitas Daya Tarik Wisata Monkey Forest Ubud Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3(7). <https://doi.org/10.22334/paris.v3i7.820>
- Suyadnya, I. W. (2022). Tourism Gentrification in Bali, Indonesia: A Wake-up Call for Overtourism. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 26(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v26i2.13401>
- Takona, J. P. (2024). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. In *Quality and Quantity* (Vol. 58, Number 1). <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Terkenli, T. S., Skowronek, E., & Georgoula, V. (2021). Landscape and tourism: European expert views on an intricate relationship. *Land*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/land10030327>
- Toyon, M. A. S. (2021). Explanatory sequential design of mixed methods research: Phases and challenges. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(5). <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i5.1262>
- UN Tourism. (2025). *UN Tourism World Tourism Barometer | Global Tourism Statistics*. Unwto.Org.
- UNWTO. (2019). UNWTO Tourism Definitions. In *UNWTO Tourism Definitions*.
- Zatori, A., Smith, M. K., & Puczko, L. (2018). Experience-involvement, memorability and authenticity: The service provider's effect on tourist experience. *Tourism Management*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.12.013>
- Zelenka, J., & Kaceti, J. (2014). The concept of carrying capacity in tourism. *Amfiteatru Economic*, 16(36).